

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT  
DALAM MELAKUKAN *HAND HYGIENE*  
DENGAN KEJADIAN FLEBITIS  
DI RSUD WONOSARI**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun oleh:  
LESTARI  
1710201265**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT  
DALAM MELAKUKAN *HAND HYGIENE*  
DENGAN KEJADIAN FLEBITIS  
DI RSUD WONOSARI**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Keperawatan  
Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas `Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun oleh:  
LESTARI  
1710201265**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT  
DALAM MELAKUKAN *HAND HYGIENE*  
DENGAN KEJADIAN FLEBITIS  
DI RSUD WONOSARI**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh:  
LESTARI  
1710201265

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima sebagai Syarat Untuk  
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
di Universitas `Aisyiyah  
Yogyakarta



Pada Tanggal:  
22 Januari 2019

Dosen Pembimbing

Ns. Vita Purnamasari, S.Kep., M. Kep.

# HUBUNGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN *HAND HYGIENE* DENGAN KEJADIAN FLEBITIS DI RSUD WONOSARI<sup>1</sup>

Lestari<sup>2</sup>, Vita Purnamasari<sup>3</sup>

## INTISARI

**Latar Belakang** HAIs (*Health Care Associated Infection*) merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia dengan jumlah 1,4 juta angka kematian. Kejadian flebitis di rumah sakit dapat menjadi salah satu indikator pelayanan mutu rumah sakit. Angka kejadian flebitis dari tahun ke tahun belum menunjukkan penurunan yang berarti. Kurangnya kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* secara tepat disinyalir menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian flebitis.

**Tujuan:** Mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis di RSUD Wonosari.

**Metodologi:** Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 responden. Sampel yang akan digunakan yaitu Perawat dibangsal dewasa RSUD Wonosari. Penelitian ini menggunakan kuisioner dan observasi. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan uji *kendall tau*.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* paling banyak kepatuhan tinggi sebanyak 64 (95,5%) responden. kejadian flebitis paling banyak tidak mengalami kejadian flebitis sebanyak 64 (95,5%) responden.

**Simpulan:** Terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis, hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar 0,000 > 0,05 dengan nilai keeratan -0,995 dalam kategori tinggi.

**Saran:** Bagi responden hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan gambaran responden bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sangat memberikan pengaruh pada pencegahan kejadian flebitis.

**Kata Kunci** : Kepatuhan Perawat, *Hand Hygiene*, Kejadian Flebitis

**Daftar Pustaka:** Buku 21, Jurnal 7, Skripsi 6,, Website 2

---

<sup>1</sup>Judul Skripsi.

<sup>2</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Dosen Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

# THE RELATIONSHIP BETWEEN NURSE'S OBEDIENCE IN DOING HAND HYGIENE AND THE OCCURRENCE OF PHLEBITIS IN WONOSARI REGIONAL PUBLIC HOSPITAL<sup>1</sup>

Lestari<sup>2</sup>, Vita Purnamasari,<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** HAIs (Health Care Associated Infection) is one of the main causes of the high morbidity and mortality in the world, with 1.4 million deaths. The occurrence of phlebitis in hospital can be an indicator of hospital quality services. The occurrence of phlebitis from year to year has not shown a significant decrease. Lack of awareness and adherence of the nurses in doing hand hygiene appropriately was alleged to be one of the causes of the high incidence of phlebitis.

**Objective:** The study aims to determine the relationship between nurse's obedience in doing hand hygiene and the occurrence of phlebitis in Wonosari Regional Public Hospital.

**Methodology:** This was quantitative research with descriptive correlation design with cross sectional approach. The sampling used was random sampling techniques. The samples of the study were 67 respondents. The samples in the study were the nurse in adult's ward at Wonosari Regional Public Hospital. This study employed questionnaires and observations. The analytical method used was a statistical test using Kendall test.

**Results:** The result of this study shows that nurse's obedience in doing hand hygiene is mostly high with 64 (95.5%) respondents. Sixty-four respondents (95.5%) does not experience phlebitis.

**Conclusion:** There is a relationship of nurse's obedience in doing hand hygiene and the occurrence of phlebitis. The results of this study obtained the coefficient of p-value coefficient  $0,000 > 0.05$  with closeness value of -0.995 in high category.

**Suggestion:** For respondents, the results of this study are expected to add insight and provide a description that the obedience of nurses in doing hand hygiene greatly influences phlebitis prevention.

**Keywords** : Nurse's obedience, Hand Hygiene, phlebitis occurrence

**References** : 21 books, 7 journals, 6 bachelor theses, 2 websites

---

<sup>1</sup>The title of the thesis.

<sup>2</sup>Student of School of Nursing, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

<sup>3</sup>Lecturer of School of Nursing, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan atau infeksi nosokomial saat ini di ubah dengan istilah *Health Care Asosiated Infection* (HAIs). Infeksi tidak hanya berasal dari rumah sakit, pasien, petugas kesehatan, tetapi juga didapatkan dari pengunjung yang tertular pada saat berada di lingkungan rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. HAIs merupakan permasalahan yang serius diberbagai negara diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyakit infeksi terkait pelayanan kesehatan telah menjadi agenda yang dibahas dalam forum *Asian Pacific Comitte (APEC)* atau *Global Health Security Aenda (GHSa)*. Kejadian ini menunjukkan bahwa HAIs yang ditimbulkan berdampak secara langsung sebagai beban ekonomi negara. HAIs memerlukan penanganan lebih lanjut dan jika tidak ditangani bisa beresiko memperpanjang lama perawatan pasien di rumah sakit, peningkatan biaya perawatan, sepsis serta bisa menyebabkan kematian (Permenkes No 27, 2017).

Angka kejadian HAIs di negara maju dalam kurun waktu beberapa tahun ini beraneka ragam mulai dari 3,5% sampai dengan 12%. *The European Centers for Disease control* didapatkan data rata-rata kejadian di Eropa adalah 7,1%. Lembaga ini menyebutkan perkiraan ada 4.131.000 pasien terpapar kurang lebih 4.544.100 HAIs setiap tahunnya di Eropa, sedangkan di negara dengan pendapatan perkapita rendah dan sedang kejadian HAIs berada pada 5,7% dan 19,1% (WHO, 2011).

Kejadian HAIs di Indonesia pada tahun 2011-2014, berdasarkan data yang diambil dari RS Pertamina Jakarta 99 dari 897 pasien mendapatkan kasus HAIs dengan prosentase *Ventilator Asosiated Pneumonia(VAP)* 42,3% *Blood strem*

*infection (BSI)* 33,3%, *Urinari Tractus Infection (UTI)* 21,21% dan *Surgical Site Infection (SSI)* 3,03% (Kardi, 2015).

HAIs merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia dengan jumlah 1,4 juta angka kematian di seluruh dunia (WHO, 2014). Berdasarkan dari data Tim Pencegahan dan Pengendali Infeksi (PPI RS dr. Sardjito Yogyakarta tahun, 2016) terjadi 70 kasus. Flebitis merupakan salah satu HAIs yang paling sering terjadi dengan angka kejadian paling tinggi. Kejadian flebitis masih menjadi permasalahan di seluruh dunia (Permenkes No. 27, 2017).

Kejadian flebitis di rumah sakit dapat menjadi salah satu indikator pelayanan mutu rumah sakit. Angka kejadian flebitis dari tahun ke tahun belum menunjukkan penurunan yang berarti. Kurangnya kesadaran dan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* secara tepat disinyalir menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian flebitis di rumah sakit baik di Indonesia maupun di luar negeri (Depkes dan Perdalin, 2009).

Flebitis adalah inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi kimia mekanik maupun agen bakterial. Tanda-tanda flebitis diantaranya kemerahan, nyeri, dan bengkak di daerah insersi atau sepanjang vena (Brunner&Suddart, 2013). Flebitis merupakan infeksi nosokomial yang berasal dari mikroorganisme yang dialami pasien, diperoleh selama pasien dirawat di rumah sakit dan diikuti dengan manifestasi klinis yang sekurang-kurangnya 3×24 jam (Darmadi, 2008). Flebitis dapat menyebabkan trombus yang selanjutnya menjadi tromboflebitis. Perjalanan flebitis biasanya jinak, tetapi meskipun demikian, apabila trombus terlepas dan kemudian di

angkut ke aliran darah, dan masuk ke jantung maka bisa menimbulkan seperti katup bola yang menyumbat arterioventrikuler secara mendadak dan menimbulkan kematian (Potter & Perry, 2010).

Kejadian Flebitis menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah pasien rawat inap di Indonesia pada tahun 2010, berjumlah 744 pasien (17,11%) (Depkes, RI, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa flebitis masih menunjukkan angka kejadian yang besar diatas standar yang telah ditetapkan oleh Permemkes 2017 yaitu 1 permil.

Faktor penyebab terjadinya flebitis ada empat hal yaitu faktor kimiawi, mekanik, agen bakterial, dan post infus (INS, 2016). Salah satu langkah efektif memutuskan transmisi infeksi yang mengakibatkan flebitis adalah melakukan *hand hygiene* dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat, sesuai dengan yang tertuang dalam komponen kewaspadaan standar. *Hand hygiene* merupakan salah satu komponen dalam agen bakterial yang bisa menyebabkan terjadinya flebitis (Depkes, 2009).

*Hand hygiene* adalah suatu upaya membersihkan tangan baik dengan menggunakan sabun ataupun dengan air mengalir dengan menggunakan enam langkah. *Hand hygiene* sendiri telah ditetapkan oleh organisasi kesehatan dunia sebagai salah satu penentu keselamatan pasien. Tujuan *hand hygiene* adalah menurunkan resiko infeksi karena seringnya kontak antara petugas kesehatan dengan pasien (WHO,2009). Perilaku *hand hygiene* menjadi salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pencegahan dan pengendalian infeksi dengan cara menghambat transmisi mikroba yang berasal dari sumber di sekitar penderita yang sedang

menjalani perawatan di fasilitas layanan kesehatan (WHO, 2009).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sani & Pratiwi di RSI Klaten (2017), perawat yang patuh melakukan cuci tangan enam langkah lima moment sebesar 42,6% dan yang tidak patuh melakukan cuci tangan sebesar 57,4%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Ari (2014), di RSI Kendal perawat yang patuh melakukan cuci tangan enam langkah lima moment yaitu 79,4%, sedangkan yang tidak patuh 20,6%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Duwi Basuki (2016), tentang hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan angka kejadian flebitis didapatkan hasil, terdapat hubungan antara cuci tangan dengan kejadian flebitis.

Hasil studi pendahuluan di RSUD Wonosari angka kejadian flebitis dari tahun ketahun selalu ada. Berdasarkan data dari hasil surveilans Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (Tim PPI) di RSUD Wonosari pada tahun 2017 flebitis merupakan infeksi yang paling tinggi kejadiannya. Prosentase pada bulan Januari sebesar 0,74%, Februari 0,38%, Maret 2,37%, April 4,2%, Mei 1,73%, Juni 2,03%, Juli 2,23%, Agustus 3,16%, dan September 1,26%. Jumlah tempat tidur pasien dewasa di RSUD Wonosari adalah 180 tempat tidur. Berdasarkan data tersebut setiap bulan selalu ditemukan kejadian flebitis dan rata-rata diatas standar yang telah ditetapkan dalam standar pelayanan minimal rumah sakit tahun 2017 yaitu 1 permil. Sedangkan angka kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di RSUD Wonosari pada tahun 2017 di bulan April 86,75%, Mei 87,21%, dan Juni 81,25%. Kendala dalam pelaksanaan cuci tangan di RSUD Wonosari adalah faktor kesibukan dan beban kerja yang tinggi, serta kurangnya sosialisasi.

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan flebitis di RSUD Wonosari diantaranya adalah meningkatkan fasilitas pendukung serta Standar Prosedur Operasional tentang cuci tangan yang benar dengan enam langkah lima benar. Tenaga keperawatan diberikan pelatihan manajemen insersi intra vena secara bertahap sejak tahun 2016, namun denikian flebitis masih menjadi masalah utama infeksi di RSUD Wonosari. *Hand hygiene* dengan cara yang benar adalah suatu upaya untuk mengurangi transmisi infeksi nosokomial (Komite PPI RSUD Wonosari, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan angka kejadian flebitis di RSUD Wonosari Tahun 2018”.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 responden. Sampel yang akan digunakan yaitu Perawat laki-laki dan perempuan berusia 20 sampai 50 tahun dibangsal dewasa RSUD Wonosari. Penelitian ini menggunakan kuisioner dan observasi. Metode analisis yang digunakan adalah uji statistik menggunakan uji *kendall tau*.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum Responden Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin Perawat yang bekerja dibangsal dewasa RSUD Wonosari (n=67)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	21	31.3
Perempuan	46	68.7
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (68,7%) responden dan paling sedikit Laki-laki sebanyak 21 (31,3%) responden.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Perawat yang bekerja dibangsal dewasa RSUD Wonosari (n=67)

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
21-30 Tahun	6	9.0
31-40 Tahun	33	49.3
41-50 Tahun	18	26.9
51-60 Tahun	10	14.9
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia antara 31-40 tahun sebanyak 33 (49,3%) responden dan paling sedikit berusia 21-30 Tahun sebanyak 6 (9%)

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan lama bekerja Perawat yang bekerja dibangsal dewasa RSUD Wonosari (n=67)

Lama bekerja	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
<5 Tahun	9	13.4
5-10 Tahun	18	26.9
10-15 Tahun	21	31.3
>15 Tahun	19	28.4
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan lama bekerja paling banyak 10-15 Tahun sebanyak 21 (31,3%) responden dan paling sedikit lama bekerja kurang dari lima Tahun sebanyak 9 (13,4%)

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin pasien dibangsal dewasa RSUD Wonosari (n=67)

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Laki-laki	33	49.3
Perempuan	34	50.7
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian tentang karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 (50,7%) responden dan paling sedikit Laki-laki sebanyak 33 (49,3%) responden.

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pasien dibangsal dewasa RSUD Wonosari (n=67)

Usia	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
21-30 Tahun	9	13.4
31-40 Tahun	26	38.8
41-50 Tahun	21	31.3
51-60 Tahun	11	16.4
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak berusia antara 31-40 tahun sebanyak 26 (38,8%) responden dan paling sedikit berusia 21-30 Tahun sebanyak 9 (13,4%)

### Kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* di RSUD Wonosari Yogyakarta.

Tabel 6 Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RSUD Wonosari Yogyakarta. (n=67)

Kepatuhan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Kepatuhan Rendah	0	0
Kepatuhan Sedang	3	4.5
Kepatuhan Tinggi	64	95.5
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian tentang Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* paling banyak kepatuhan tinggi sebanyak 64 (95,5%) responden dan paling sedikit kepatuhan sedang sebanyak 3(4,5%).

### Kejadian Flebitis Di RSUD Wonosari Yogyakarta

Tabel 7 Kejadian Flebitis Di RSUD Wonosari Yogyakarta (n=67)

Kejadian Flebitis	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak Flebitis	64	95.5
Flebitis ringan	3	4.5
Flebitis sedang	0	0
Flebitis berat	0	0
Total	67	100.0

Berdasarkan tabel 7 hasil penelitian tentang kejadian flebitis paling banyak tidak mengalami kejadian flebitis sebanyak 64 (95,5%) responden dan paling sedikit flebitis ringan sebanyak 3 (4,5%).

## Hubungan antara kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis

Tabel 8 Tabulasi Silang hubungan antara kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis.

Kepatuhan perawat	Kejadian Flebitis								Total	P-value Kendal Tau	Keeratan hubungan	
	Tidak flebitis		Flebitis ringan		Flebitis sedang		Flebitis berat					
	f	%	f	%	F	%	f	%				
Rendah	0	0	1	1,5	0	0	0	0	1	1,5	0,000	-0,995
Sedang	0	0	2	3	0	0	0	0	2	3		
Tinggi	64	95,5	0	0	0	0	0	0	64	95,5		
Total	64	95,5	3	4,5	0	0	0	0	67	100		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki kepatuhan tinggi dengan kecenderungan tidak mengalami flebitis berjumlah 64 (95,5%) responden. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai keeratan -0,995 termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis memiliki keeratan hubungan sebesar -0,995 yang artinya memiliki keeratan hubungan tinggi. Keeratan dalam bentuk minus memiliki makna terbalik, maksudnya apabila hasil penelitian menyatakan kepatuhan Tinggi maka tidak akan terjadi kejadian flebitis.

## PEMBAHASAN

### 1. Kepatuhan Perawat dalam Melakukan *Hand Hygiene* di RSUD Wonosari Yogyakarta.

Hasil penelitian tentang kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* paling banyak kepatuhan tinggi sebanyak 64 (95,5%) responden. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perawat memiliki kepatuhan yang tinggi dalam melakukan *hand hygiene*. Hal ini disebabkan karena faktor lama bekerja. Hasil penelitian pada karakteristik responden didapatkan mayoritas telah bekerja lebih dari 10 Tahun. Lama bekerja memiliki dukungan dalam pengembangan kemampuan seseorang. Faktor kemampuan inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat perawat memiliki kepatuhan yang tinggi.

Kepatuhan yang tinggi dapat dilihat pada hasil instrumen. Hasil instrumen pada lima momen cuci tangan 75% responden pada butir 1 menyatakan selalu mencuci tangan sebelum kontak dengan pasien. Pada butir 3 juga menggambarkan bahwa 99% responden selalu mencuci tangan setelah bersentuhan dengan cairan

tubuh pasien dengan resiko tinggi. Pada butir 4 juga demikian bahwa 99% menyatakan selalu Mencuci tangan setelah bersentuhan dengan pasien. Kepatuhan yang tinggi banyak dilakukan karena responden perawat telah mengetahui dampak yang akan terjadi ketika tidak terlaksananya momen cuci tangan, selain daripada itu lama bekerja memberikan pengaruh pada kebiasaan perawat dalam menangani pasien.

Faktor pengalaman akan memberikan pengaruh pada kemampuan responden dalam pelayanan keperawatan. Kemampuan perawat merupakan kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan yang meliputi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh teori Suryoputri (2011) bahwa Kemampuan seseorang dalam melakukan *hand hygiene* berbeda-beda, bagi seorang perawat yang mempunyai kemampuan akan cenderung patuh untuk melaksanakan *hand hygiene*. Kemampuan tersebut didapatkan dari pengalaman responden menjadi Perawat dengan masa kerja lebih dari 10 Tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli dalam Smet (1994) dalam Damanik, dkk. (2010) mengatakan bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya kemampuan. Kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam pekerjaan yang meliputi kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan fisik berperan dalam menyelesaikan tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan ketrampilan. Kemampuan intelektual berperan untuk melakukan pekerjaan yang rumit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Ari (2014), di

RSI Kendal perawat yang patuh melakukan cuci tangan enam langkah lima moment yaitu 79,4%, sedangkan yang tidak patuh 20,6%.

Faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* salah satunya usia perawat. Dalam penelitian ini mayoritas perawat berusia antara 31-40 tahun sebanyak 33 (49,3%) responden. Usia tersebut termasuk dalam kategori dewasa. Usia yang matang akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam memutuskan sesuatu.

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian milik Ratnasai dan Dulakhir (2016) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap dalam Pelaksanaan *Hand Hygiene* di Rumah Sakit Anna Medika Kota Bekasi.

## **2. Angka Kejadian Flebitis di RSUD Wonosari Yogyakarta.**

Hasil penelitian tentang kejadian flebitis paling banyak tidak mengalami kejadian flebitis sebanyak 64 (95,5%) responden. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas tidak mengalami kejadian Flebitis Di RSUD Wonosari Yogyakarta. Pasien dengan kejadian flebitis hanya berjumlah 3 orang. Penyebab tidak banyak terjadi kejadian flebitis karena responden memiliki kepatuhan tinggi dalam melakukan *Hand Hygiene* untuk pencegahan flebitis.

Penemuan bahwa tidak banyak terjadi flebitis dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kebersihan tangan perawat. Hal ini dikuatkan dalam teori Darmawan (2008) bahwa untuk mencegah terjadinya flebitis yaitu menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan. Faktor tersebut merupakan faktor eksternal menurut INS. Hasil penelitian ini

dikuatkan juga oleh temuan peneliti pada studi pendahuluan bahwa angka kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan di RSUD Wonosari pada tahun 2017 di bulan April 86,75%, Mei 87,21%, dan Juni 81,25%.

Selain faktor tersebut, usia pasien juga mempengaruhi faktor kejadian flebitis. Pada hasil penelitian karakteristik usia pasien berdasarkan umur paling banyak berumur 31-40 Tahun sebanyak 26 orang. Usia mampu memberikan pengaruh pada pertahanan badan pasien. Dalam hasil penelitian ini usia pasien dalam kategori dewasa. Hasil ini berarti menggambarkan usia pasien masuk dalam kategori usia matang yang memiliki pertahanan tubuh lebih baik daripada usia lainnya. Hal ini dikuatkan oleh teori Perry and Potter (2014), menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi flebitis adalah usia, Usia memberikan pengaruh pada pertahanan tubuh seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Depkes (2009) bahwa faktor kimiawi, mekanik, agen bakterial, dan post infus (INS, 2016). Salah satu langkah efektif memutuskan transmisi infeksi yang mengakibatkan flebitis adalah melakukan *hand hygiene* dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat, sesuai dengan yang tertuang dalam komponen kewaspadaan standar.

### **3. Hubungan Antara Kepatuhan Perawat dalam melakukan *Hand Hygiene* dengan Kejadian Flebitis**

Hasil bahwa paling banyak responden memiliki kepatuhan tinggi dengan kecenderungan tidak mengalami flebitis berjumlah 64 (95,5%) responden. Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *kendall tau* diperoleh

harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai keeratan - 0,995 termasuk dalam kategori tinggi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis memiliki keeratan hubungan sebesar - 0,995 yang artinya kategori tinggi.

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan tinggi salah satunya karena faktor lama bekerja, kemampuan tersebut didapatkan dari pengalaman responden menjadi Perawat dengan masa kerja lebih dari 10 Tahun, dengan pengalaman tersebut perawat telah mampu mencegah kejadian flebitis.

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi Perawat mampu mencegah Flebitis yaitu jenis kelamin perawat, jenis kelamin paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (68,7%) responden. Perempuan cenderung lebih memperhatikan kebersihan. Penemuan bahwa tidak banyak terjadi flebitis dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kebersihan tangan perawat. Hal ini dikuatkan dalam teori Darmawan (2008) bahwa untuk mencegah terjadinya flebitis yaitu menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Duwi Basuki (2016), tentang hubungan kepatuhan mencuci tangan dengan angka kejadian flebitis didapatkan hasil, terdapat hubungan antara cuci tangan dengan kejadian flebitis. Selain itu penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Dwi ari mulyani (2014) bahwa terdapat hubungan bermakna antara kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan enam langkah lima momen dengan kejadian flebitis yaitu 79,4%.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan *Hand Hygiene* Di RSUD Wonosari Yogyakarta paling banyak kepatuhan tinggi sebanyak 64 (95,5%) responden.
- 2) Angka Kejadian Flebitis Di RSUD Wonosari Yogyakarta paling banyak tidak mengalami kejadian flebitis sebanyak 64 (95,5%) responden.
- 3) Terdapat hubungan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* dengan kejadian flebitis korelasi *kendal tau* diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai keamatan - 0,995 termasuk dalam kategori tinggi.

### Saran

- 1) Bagi responden Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran responden bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene* sangat memberikan pengaruh pada pencegahan kejadian flebitis.
- 2) Bagi RSUD Wonosari Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan
- 3) kepada pihak RSUD Wonosari agar mempertahankan kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*, agar tidak terjadi kejadian flebitis.

## DAFTAR PUSTAKA

Basuki D, (2014). Hubungan Kepatuhan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Moment Perawat dengan Kejadian Phlebitis di RSUD Wahidin Sudiro Husodo : *jurnal*

Bruner & Sudarth.(2013). *Keperawatan Medikal Bedah* . Edisi 8. Jakarta: EGC.

Centers Of Disease Control and Prevention. (2011). *Guidlines For the Prevention Of Intravaskuler Chateter Related Infection*. New York : Departement of Health and Human service.

Damanik. (2011). *Kepatuhan HandhygienediRumah Sakit Imanuel Bandung*. Tesis, Universitas Pajajaran, Bandung.

Darmawan.(2008). *Kebutuhan Dasar Manusia.Jakarta: Salemba Medika*.

Depkes RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depatemen Kesehatan Republik Indonesia.

Depkes RI dan Perdalin. (2009). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan Lainnya*. Jakarta : Depkes

Hartono, Andi. (2015). Gambaran Perilaku Perawat dalam Melaksanakan Cuci Tangan di Ruang Angrek dan Wijaya Kusuma RSUD Wates. *Skripsi*.

Infution Nursing Society. (2016). *Infusion Therapy Standard of Practice.Vol 39,No.1*.Norwood:INS.

Kardi. (2015). Analisis Faktor Resiko Terjadinya Pneumonia Nosokomial di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah. *Skripsi*.

Komite PPI RSUD Wonosari (2017). *Laporan PPIRS tahun 2017*. Yogyakarta.

Lestari, C.E. & Rosyidah (2010). Analsis Kepatuhan Perawat pada Standar Asuhan Keperawatan di Unit Rawat Inap Kelas 3 RSU PKU Muhammadiyah Bantul, *Jurnal Kes Mas Vol 5, No 1*.

- Mulyani, D.A. (2014). Hubungan Kepatuhan Perawat dalam Melakukan Cuci Tangan Enam Langkah Lima Moment dengan Kejadian Phlebitis di RSI Kendal. *Skripsi*
- Nurjanah, Kristiyawati & Solechan. (2011). Hubungan Antara Lokasi Penusukan Infus dan Tingkat Usia dengan Kejadian Phlebitis di Ruang Rawat Inap Dewasa RSUD Tugurejo Semarang, *Jurnal Keperawatan STIK Telogorejo*
- Permenkes RI No 27, (2017). Tentang Pedoman Pencegahan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Potter, & Perry, A. G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 4, Volume 2*. Jakarta : EGC
- Purilinawati R, (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Perawat Terhadap Pencegahan Infeksi Nosokomial : *jurnal*
- Prihandika A, (2015). Hubungan Antara Kepatuhan Prosedur Cuci Tangan Perawat dan Penggunaan Sarung Tangan Dengan Kejadian Plebitis di RSUD dr. Sudirman Kebumen : *jurnal*
- Ratnasari, D. & Dulakhir. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Perawat Ruang Rawat Inap dalam Pelaksanaan Hand Hygiene di Rumah Sakit Anna Medika Kota Bekasi Tahun 2016, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8 (2), pp. 30-34.
- Rohani dan Hingawati S, (2010). *Panduan Praktik Keperawatan Nosokomial*. Yogyakarta : PT Citra Pratama
- Sani, F.N., & Pratiwi, M.R. (2017). *Hubungan Motivasi Perawat dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan di RSI Klaten*. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 14(2), 11-18.
- Suryoputri, A. D. (2011). Perbedaan Angka Kepatuhan Cuci Tangan Petugas Kesehatan di RSUP Dr. Kariadi Semarang. *skripsi*
- WHO, (2009). Guidelines On Hand Hygiene In Health Care. Switzerland : WHO Press
- WHO, (2011). *Guidlines on Hand hygiene in Healthcare : Safety Chalenge Clean Care is Save Care* At <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/> Diakses pada tanggal 28 Maret 2018.
- WHO, (2014). *Global Status Report on Nonmmunicable Disease*. World Health Organization.